

**Menatapi *Senyom Simpol*; Campur Kode Bahasa Melayu Pontianak
Ragam Tulis di Media Massa**

*Scrutinize the Senyom Simpol; code-mixing in the Malay Pontianak Language
on the Variety of Writing in the Mass Media*

Evi Novianti
Irmayani

Abstrak

Bahasa Melayu Pontianak dalam ragam tulis sangat jarang. Bahasa ini memiliki kesamaan dengan bahasa Indonesia. Kenyataan ini menyebabkan terjadinya campur kode. Penelitian ini membahas mengenai campur kode yang terdapat dalam rubrik *Senyom Simpol*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teori yang digunakan dalam analisis adalah teori-teori mengenai campur kode dan alih kode yang diungkapkan oleh Sumarsono (2007), Thelander (2004), Appel (1979), Fishman (2007) dan beberapa pakar lainnya. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi dalam rubrik *Senyom Simpol* terjadi pada tataran grafem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah penulis bukan penutur asli bahasa Melayu Pontianak.

Kata kunci: campur kode, bahasa Melayu Pontianak

Abstract

The Malay Pontianak on a variety of writing is very rare. This language has similarities with Indonesian. This fact leads to code-mixing. This study discusses the code-mixing in the Senyom Simpol rubric. The approach used in this research is sociolinguistic. The method used is quantitative descriptive. The theory used in the analysis is the theory of code-mixing and code switching expressed by Sumarsono (2007), Thelander (2004), Appel (1979), Fishman (2007) and several other experts. the conclusion is code-mixing that occurs within the rubric Senyom Simpol occur at the level of grapheme, morpheme, phrase, clause, and sentence. The causes of code-mixing is the author are not native speakers of Malay Pontianak.

Keywords: code-mixing, Malay Pontianak language

1. Latar Belakang

Kalimantan Barat adalah daerah yang multietnis. Berbagai etnis ada di sini. Keberagaman etnis ini membawa pengaruh pada keberagaman bahasa. Berbagai bahasa tumbuh, berkembang, dan saling memengaruhi.

Etnis asli di Kalimantan Barat adalah Dayak dan Melayu. Dari dua etnis ini melahirkan beragam bahasa. Menurut catatan Institut Dayakologi, bahasa Dayak yang ada di Kalimantan Barat berjumlah 188 dialek sedangkan bahasa Melayu terbagi menjadi dialek Melayu Pontianak, Sambas, Sanggau, Ketapang, Kapuas Hulu, Sintang dan dialek-dialek lainnya. Sampai saat ini pengidentifikasian belum dapat dilakukan lebih akurat karena pemetaan bahasa di Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Balai Bahasa Kalimantan Barat masih terus berlangsung.

Dari berbagai bahasa yang terdapat di Kalimantan Barat, bahasa Melayu Pontianak merupakan bahasa yang menarik untuk diamati. Hal ini dikarenakan bentuk bahasa ini dekat sekali dengan bahasa Indonesia. Kedekatan ini menyebabkan terjadinya percampuran kedua bentuk bahasa ini.

Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa yang dituturkan oleh etnis Melayu Pontianak. Di Kalimantan Barat, etnis ini tersebar di Kota Pontianak. Khususnya di sekitar Keraton Kadariah yang terletak di pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Pada saat ini bahasa Melayu Pontianak tidak hanya dituturkan oleh etnis Melayu Pontianak tetapi sudah menjadi bahasa penghubung antar etnis yang ada di Kota Pontianak.

Kondisi bahasa Melayu Pontianak saat ini jauh dari kepunahan. Hal ini dikarenakan jumlah penutur bahasa ini cukup banyak. Bahasa ini masih menjadi pilihan di situasi nonformal. Bahasa Melayu Pontianak masih digunakan sebagai sarana komunikasi di pasar tradisional, keluarga, dan antartetangga. Bahkan di sekolah dan kantor pun, bahasa Melayu Pontianak menjadi pilihan digunakan pada situasi santai. Namun, dari pengamatan penulis banyak bentuk kosakata dalam bahasa Melayu Pontianak yang mulai ditinggalkan oleh penutur bahasa Melayu Pontianak dan diganti dengan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini cenderung terjadi pada generasi muda. Berikut adalah contoh beberapa kosakata dalam bahasa Melayu Pontianak yang mulai digantikan dengan kosakata bahasa Indonesia.

No.	Kosakata Asli Bahasa Melayu Pontianak	Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu Pontianak Sekarang
1.	boco?	kelambu	Kelambu
2.	tiŋkap	jendela	jəndelə
3.	ɣəŋkat-ɣəŋkat	rantang	ɣantaŋ
4.	leɣeŋ	sepeda	səpeda
5.	bete?	pepaya	pəpaya?

Keberadaan bahasa Melayu Pontianak dalam ragam tulis masih sangat minim. Apalagi yang dipublikasikan melalui media cetak. Berdasarkan pengamatan penulis dari beberapa surat kabar yang terbit di Kota Pontianak hanya menyediakan sebagian kolom kecil yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Rubrik *Senyom Simpol* merupakan salah satu penggunaan bahasa Melayu ragam tulis yang terdapat di media massa.

2. Masalah

Berkaitan dengan kondisi bahasa Melayu Pontianak saat ini, merupakan sesuatu yang menarik untuk memperhatikan penggunaan bahasa Melayu Pontianak pada ragam tulis. Salah satu objek yang layak untuk mendapat perhatian adalah rubrik *Senyom Simpol*. Adapun yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini adalah mengenai bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Pontianak yang terdapat dalam rubrik *Senyom Simpol*.

3. Tujuan

Tulisan ini bertujuan membahas bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Pontianak yang terdapat dalam rubrik *Senyom Simpol*.

4. Manfaat

Pembahasan mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Pontianak yang terdapat dalam rubrik *senyom simpol* diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai campur kode. Sementara itu, secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberi gambaran bahwa harian daerah Kota Pontianak peduli dengan bahasa daerah masyarakatnya.

5. Landasan Teori

5.1 Alih Kode

Appel (1976:79) dalam Chaer dan Agustina (2010:106) mendefinikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sebagai contoh, A sedang dalam sebuah perjalanan dengan menggunakan bus dari Kota Pontianak ke Kota Sambas. A adalah penutur bahasa Melayu Pontianak. Di perjalanan A bertemu dengan B yang merupakan penutur bahasa Melayu Pontianak. Mereka lalu berbicara dengan menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Ketika sampai di Kota Singkawang, naik ke dalam bus penumpang baru yaitu C yang merupakan penutur bahasa Melayu Sambas. Saat berkomunikasi dengan C, A tidak lagi menggunakan bahasa Melayu Pontianak seperti yang ia lakukan ketika berkomunikasi dengan B. Saat berkomunikasi dengan C, A menggunakan bahasa Melayu Sambas. Kondisi kebahasaan seperti inilah yang dikatakan dengan alih kode. A telah berpindah dari satu kode (bahasa) ke kode (bahasa) lainnya karena menyesuaikan dengan mitra tutur.

Alih kode merupakan aspek ketergantungan bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Keadaan ini menyebabkan seseorang tidak mungkin hanya menggunakan satu bahasa secara murni tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lainnya. Dalam alih kode penggunaan bahasa ditandai

oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya. Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Soewito (1985) membagi alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah peralihan bahasa terjadi antarbahasa sendiri. Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antarbahasa sendiri dengan bahasa asing.

Alih kode dilakukan secara sadar dan bersebab. Untuk menyusuri penyebab terjadinya alih kode, harus kembali kepada pokok persoalan linguistik seperti yang dikemukakan Fishman dalam Chaer (2010:108), yaitu siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan tujuan apa. Lebih lanjut Chaer mempertegas bahwa penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi karena orang ketiga, (4) perubahan dan formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Menurut Chaer (2010: 108-109) tujuan dari alih kode adalah untuk mendapatkan keuntungan dan mengimbangi. Chaer memberikan ilustrasi sebagai berikut.

Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan bapak B mengenai usulan kenaikan pangkatnya baru tahu bahwa bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengan dia dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka, dengan maksud agar urusannya cepat beres dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andai kata bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, maka bisa diharapkan urusan menjadi lancar. Tetapi jika bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahasa resmi untuk urusan kantor, maka mungkin saja urusan menjadi tidak lancar, karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiadanya rasa kearaban. Dalam kehidupan nyata sering kita jumpai banyak tamukantor pemerintah yang sengaja menggunakan bahasa daerah dengan pejabat yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur. . . .

5.2 Campur Kode

Menurut Sumarsono (2007:202) campur kode serupa dengan apa yang dahulu disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode. Kemudian Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada

sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan pencampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut meminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Sumarsono (2010:202) memberikan contoh Si Amin berbahasa Indonesia. Setelah beberapa menit muncul kalimat “Hakim wajib taat hukum”. Keempat kata dalam kalimat tersebut berasal dari bahasa Arab. Si Amin tidak sedang melakukan alih kode karena keempat kata tersebut sudah diserap menjadi bahasa Indonesia.

6. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sociolinguistik. Sesuai dengan namanya, sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat (Wardhaugh, 1984: 4; Holmes, 1993: 1; Hudson, 1996: 2), yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi. Pemilihan pendekatan ini karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah fenomena pemilihan bentuk bahasa yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode untuk menjelaskan atau memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasi dan menganalisisnya. Djajasudarma (1993:8) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai kondisi bahasa Melayu Pontianak ragam tulis di media massa dan faktor penyebabnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (2005: 5). Sejalan dengan pendapat tersebut, William (1995) dalam Moleong menulis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan mengumpulkan data pada suatu latar ilmiah, menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Devinisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian

kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah (2005: 5).

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang berupa teks dalam rubrik *Senyom Simpol*. Populasi dalam penelitian ini adalah teks dalam rubrik *Senyom Simpol* di surat kabar *Pontianak Post* yang terbit pada bulan Desember 2015. Teknik yang dilakukan adalah mencatat. Dalam hal ini yang dicatat adalah bentuk-bentuk bahasa selain bahasa Melayu Pontianak yang terdapat dalam rubrik *Senyom Simpol*.

Pembahasan mengenai campur kode bahasa Melayu Pontianak dalam ragam tulis di media massa ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Pontianak pada rubrik *Senyom Simpol* dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada rubrik *Senyom Simpol*.

7. Pembahasan

7.1 Deskripsi Rubrik *Senyom Simpol*

Rubrik *Senyom Simpol* terbit setiap hari Minggu di surat kabar *Pontianak Post*. Rubrik ini ditulis oleh Muslim Minhard. Beliau adalah seorang wartawan di surat kabar *Pontianak Post*. Beliau lahir di Pontianak tanggal 3 Juli 1967. Beliau adalah generasi kedua entis Jawa yang lahir di Pontianak. Dalam ranah keluarga beliau masih menggunakan bahasa Jawa. Kemampuan menggunakan bahasa Melayu Pontianak diperoleh dari pergaulan dengan teman-temannya di Kota Pontianak. Berdasarkan wawancara dengan beliau, sebenarnya tujuan beliau membuka rubrik *Senyom Simpol* adalah untuk tujuan hiburan. Beliau berharap dengan membaca rubrik ini, pembaca merasa terhibur dan menjadi tersenyum. Hal ini sesuai dengan judul dari rubrik ini yaitu *Senyom Simpol*. Sedangkan penggunaan bahasa Melayu Pontianak pada rubrik ini hanyalah sebagai media. Di satu sisi, dengan segala keterbatasan penguasaan bahasa Melayu Pontianak beliau juga ingin mengangkat bahasa Melayu Pontianak. Muslim Minhard berpendapat *lebih baik berbuat salah daripada tidak melangkah*.

Senyom Simpol berbentuk teks naratif yang bersifat fiktif. Tema yang dibahas adalah mengenai kehidupan masyarakat yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat Kota Pontianak. Tema yang diangkat merupakan tema sederhana yang berkaitan dengan fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung dalam kehidupan nyata.

Latar cerita terjadi di Kampung Keroak Bangkai. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Pendi Juling. Dia seorang pemuda yang kadang berwatak lugu, egois dan menyebalkan. Tetapi kadang dia muncul sebagai sosok yang bijaksana.

Bahasa yang digunakan dalam rubrik *Senyom Simpol* adalah bahasa Melayu Pontianak. Penggunaan bahasa Melayu Pontianak menjadi nilai lebih dari rubrik ini karena bahasa ini lekat dengan kehidupan masyarakat Kota Pontianak. Rubrik ini menjadi pelepas dahaga bagi pengguna dan pencinta bahasa Melayu Pontianak di tengah kemarau penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam ragam tulis.

7.2 Campur Kode pada Rubrik *Senyom Simpol*

Gejala peralihan kode tidak hanya terlihat dalam bentuk satu sistem secara utuh yang disebabkan oleh perubahan situasi kebahasaan ataupun konteksnya. Gejala tersebut terlihat pula dalam bentuk tataran kebahasaan yang lebih kecil. Artinya, perpindahan kode bahasa dari satu kode ke kode lainnya dapat terjadi tanpa mengubah sistem bahasa yang pertama kali digunakan. Perpindahan yang dimaksud adalah campur kode. Gejala kebahasaan ini terjadi pada tataran grafem (ragam tulis), morfem (terikat dan bebas), dan gabungan kata (frasa, klausa, dan kalimat).

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat lima macam campur kode yang terdapat dalam teks rubrik *Senyom Simpol*. Pembagian ini berdasarkan tataran terjadinya campur kode. Campur kode terjadi pada tataran grafem, morfem, kata, frasa, dan klausa. Berikut ini adalah pembahasan mengenai campur kode yang terdapat dalam rubrik *Senyom Simpol*.

7.2.1 Campur Kode pada Tataran Grafem

Sebagai satuan terkecil yang menjadi pembeda dalam sebuah sistem aksara, grafem dapat disejajarkan dengan fonemik. Jika fonemik menjelaskan perbedaan bunyi, grafem menggambarkan fonem tersebut (lihat Kridalaksana dan Sutami, 2005: 81—82). Dengan kata lain, fonemik adalah bunyi yang membedakan arti, sedangkan grafem adalah lambang (bentuk tulisan) yang membedakan arti.

Pada rubrik *Senyom Simpol*, terlihat bahwa penulisnya memiliki kecenderungan untuk melambangkan bunyi bahasa Melayu Pontianak dengan bahasa Indonesia. Lihat contoh berikut ini.

1. ***Bening***. (13/2)
2. *Dia **rajin** sangat di sekolah*. (13/1)
3. *Saat maseh bepeloh-peloh mikol **dua** keranjang langsung, eh teliat pulak die dengan si Pendi*. (6/6)
4. *Harge **masih** mahal*. (6/5)
5. *“Ma’el **buka baju** aku...” Kate si Pat dari kamarnya yang otomatis terdengar jelas same Man Burong yang cuman terhalang dinding*. (20/14)

Dapat terlihat di sini, penulis rubrik *Senyom Simpol* menggunakan kata ***bening***, ***rajin***, ***dua***, ***masih***, dan ***buka baju*** untuk menyampaikan idenya. Dalam tataran grafem, bunyi-bunyi bahasa tadi dilambangkan dalam bentuk yang tidak sesuai dengan bunyi bahasa Melayu Pontianak. Pemilihan kata dengan pelambangan pada contoh tersebut memunculkan “nuansa” bahasa Indonesia. Apabila penulis ingin memunculkan “nuansa” Melayu Pontianak, lambang bunyi bahasa itu digrafemkan ke dalam sistem grafem bahasa melayu Pontianak menjadi ***beneng*** [bɛnɛŋ], ***rajɛn*** [ɾajɛn], ***duak*** [duaʔ], ***maseh*** [maseh], dan ***bukak bajuk*** [bukaʔ bajuʔ].

7.2.2 Campur Kode pada Tataran Morfem

Campur kode pada tataran morfem dibagi menjadi dua, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Campur kode pada tataran morfem terikat dilakukan dengan mengkaji bentuk-bentuk pengimbuhan. Sedangkan campur kode pada tataran

morfem bebas dilakukan dengan mengkaji kata yang merupakan satuan gramatikal bebas.

7.2.2.1 Morfem Terikat

Sebagai satuan bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri, morfem terikat terbentuk dengan membubuhkan imbuhan pada kata dasarnya. Imbuhan tersebut selalu menempel pada kata dasar sehingga menghasilkan kata bentukan baru dengan makna yang cenderung baru pula.

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis rubrik *Senyom Simpol* menggunakan bentuk-bentuk morfem terikat untuk menunjang penyampaian idenya. Akan tetapi, bentuk terikat yang digunakan adalah imbuhan berbahasa Indonesia, seperti **ber-an** pada kata *berpasang-pasangan*, **ber-** dalam kata *berperangai*, **ter-** pada kata *terkenal*, **me-** pada kata *menembus*, dan **di-** dalam kata *digerebek*. Berikut adalah pemakaian morfem tersebut dalam contoh kalimat.

1. “*Ha, jadi ngape? Kan bagus. Orang idop mesti berpasang-pasangan.* (6/10)
2. *Berperangai* itam. (6/13)
3. *Di kampong Keroak Bangkai yang paleng aman dan tentram, die terkenal ke penjuru kampong sebagai orang yang paleng nyaketkan ati dan banyak musoh.* (29/1)
4. *Tadak pakai lamak, Man Burong dan Acem Seluang pon bedesut, menembus pekatnya malam.* (20/16)
5. “*Kalau benar, kite lapor Pak RT, biar bedua tu digerebek orang kampong.*” *Kate Acem agik.* (20/7)

Bahasa Melayu Pontianak tidak mengenal awalan **ber-**, tetapi **be-** [bə-]. Perbedaan keduanya terletak pada pemakaian bunyi /r/. Contoh kalimat pertama terlihat bahwa penulis menggunakan kata ulang berimbuhan (*berpasang-pasangan*) dan contoh kedua terlihat dengan pemakaian *berperangai*. Bentuk kata dalam bahasa Melayu Pontianak untuk kedua kata tersebut adalah *beporangai* [bəpəɽaŋai] dan *bepasangan* [bəpasanŋ] atau *bepasang-pasang* [bəpasanŋ pasanŋ].

Pola yang sama juga terjadi pada contoh (3). Pemakaian bunyi /r/ pada kata *terkenal* pada kalimat (3) tidak tepat. Ini dikarenakan awalan **ter-** merupakan morfem terikat dalam bahasa Indonesia. Bunyi /r/ dalam imbuhan tersebut seharusnya dihilangkan sehingga menjadi *tekenal*. Kata ini merupakan bentuk kosakata bahasa Melayu Pontianak.

Kalimat (4) menggunakan imbuhan **me-** (*menembus*). Imbuhan ini merupakan awalan dalam bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia menggunakan awalan **me-** untuk menurunkan verba *tembus* menjadi verba aktif sehingga menjadi *menembus*. Hal ini berbeda dengan bahasa Melayu Pontianak. Dalam bahasa Melayu Pontianak, penasalan dilakukan untuk membentuk kata baru yang memiliki makna sejajar dengan awalan **me-**. Dengan demikian, kata *tembos* jika dibubuhi awalan menjadi *nembos* [nəmbos].

Kata berimbuhan yang digunakan dalam contoh (5) adalah *digerebek*. Pada kata tersebut imbuhan yang digunakan adalah *di-*. Untuk konteks kalimat ini, masyarakat Melayu Pontianak cenderung tidak menggunakan awalan *di-*, tetapi *kenak* [*kənaʔ*]. Namun demikian, tidak berarti pula bahwa masyarakat Melayu Pontianak tidak mengenal awalan *di-*. Awalan ini cenderung digunakan dalam konteks kalimat berbeda: *Malah, pernah satu hari, saat Lehot malas nak bepilih-pilih pita, semue pitanye diangkot semuenye ke atas kepala*. Dengan kata lain, masyarakat Melayu Pontianak mengenal awalan *di-* dan kata *kenak* [*kənaʔ*] yang semakna dengan awalan tersebut. Kesesuaian pemakaiannya terletak pada konteks kalimat.

7.2.2.2 Morfem Bebas

Pada tataran satuan gramatikal bebas yang terkecil atau dikenal sebagai kata, penulis rubrik *Senyom Simpol* terlihat menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia, Inggris, dan daerah. Selain itu, ragam cakapan juga muncul dalam penyampaian idenya. Bentuk tersebut dapat terlihat pada contoh berikut ini.

1. “Bang, nasi satu bungkos. Rendang same telok asin ...” kate Pendi nyebotkan laok *favouritnye*. (29/13)
2. Tapi Pendi *cuek*, melenggang ke kamarnya. (3/11)
3. Keduanye *sepakat* dan selanjutnye tetap jadi rahasia bedua. (20/8)
4. Nah, saat itu pula masoklah si Pendi, ngos-ngosan. (29/5)
5. Tapi, bukannya senang macam orang laen yang udah bise bemuke pucat dan *keramas* pagi-pagi. (6/2)

Contoh pertama, penulis menggunakan kata *favourit*. Bentuk ini merupakan kata berbahasa Inggris *favourite* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘kegemaran’. Untuk menyatakan sesuatu yang menjadi kegemaran itu, masyarakat Melayu Pontianak memiliki padanan tersendiri. Padanan tersebut adalah *kesukaan* [*kəsukaʔan*] yang sepadan dengan kata kegemaran dan kesenangan.

Kata berikutnya *cuek* merupakan bentuk ragam cakapan yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Kata yang termasuk dalam kelompok ajektiva ini bermakna ‘masa bodoh atau tidak acuh’. Masyarakat Melayu Pontianak menggunakan kata *tak duli* [*taʔ duli*] sebagai padanannya.

Contoh ketiga terlihat bahwa penulis menggunakan bahasa Indonesia ragam baku *sepakat*. Masyarakat Melayu Pontianak, pada umumnya, juga menggunakan istilah tersebut untuk menyatakan setuju atau sependapat terhadap suatu hal. Namun demikian, masyarakat Melayu Pontianak terdahulu memiliki satu istilah sebagai padanannya, yaitu *bepekat* [*bəpəkət*].

Kata berikutnya adalah *ngos-ngosan*. Kata ini digunakan untuk menjelaskan keadaan napas yang mengembus keras sebagai akibat dari aktivitas yang menguras tenaga seperti berjalan cepat atau berlari. Kondisi napas seperti ini dikenal dalam bahasa Indonesia dengan istilah *terengah-engah*. Kata *ngos-ngosan* tidak dikenal dalam bahasa Indonesia karena bentuk merupakan kata bahasa daerah lain selain bahasa Melayu Pontianak. Masyarakat Melayu Pontianak memiliki istilah tersendiri untuk menjelaskan hal tersebut. Istilah itu adalah *tejengap-jengap* [*təjəŋap jəŋap*].

Contoh kelima terlihat bahwa penulis menggunakan kata *keramas* sebagai kata untuk menjelaskan aktivitas mencuci rambut dengan sampo. Kata ini mungkin tidak asing bagi masyarakat muda di Kota Pontianak. Tidak demikian halnya dengan penutur bahasa Melayu terdahulu. Masyarakat tersebut tidak mengenal sampo. Ini bukan berarti menandakan bahwa masyarakat Melayu Pontianak terdahulu tidak pernah mencuci rambut. Kegiatan tersebut dilakukan tidak menggunakan sampo, tetapi langir (*langer*). Oleh karenanya, kegiatan mencuci rambut dikenal dengan istilah *belanger* [*belanɛy*].

7.2.3 Campur Kode pada Tataran Gabungan Kata

Tataran kebahasaan yang lebih tinggi dari sistem bunyi (grafem) dan tata kata adalah sistem gabungan kata yang menghasilkan satu bentukan yang sedikit lebih kompleks dan cenderung lebih lengkap. Gabungan yang dimaksud adalah frasa, klausa, dan kalimat. Pada bagian ini pembahasan keduanya yang dipisah ke dalam dua bahasan.

7.2.3.1 Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa merupakan gabungan kata yang menduduki satu fungsi dalam satu kesatuan kalimat yang utuh. Berikut ini adalah contoh campur kode pada tataran frasa dalam rubrik *Senyom Simpol*.

1. *Seharosnye Pendi Juling bin Letuk van Sengau itu senang.* (6/1)
2. *Setau die, di kampong Tempoyak Belangau, Pendi adelah anak yang ceria, suka menolong, rajin menabung dan tak pernah congkak apalagi sombong.* (6/8)
3. *Di samping itu, kau kan memang udah wayahnye kawen.* (6/11)

Campur kode yang terjadi pada contoh (1) terjadi pada satu kata *senang*. Kata ini, walaupun bukan berbentuk gabungan kata, menduduki fungsi sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Sementara itu, pada kalimat (2) campur kode terjadi dalam bentuk *yang ceria, suka menolong, rajin menabung dan tak pernah congkak apalagi sombong*. Gabungan kata ini berfungsi menerangkan pelengkap kata *anak*. Selanjutnya, dalam contoh kalimat (3) gabungan kata yang termasuk dalam kategori campur kode dalam tataran frasa adalah penghubung antarkalimat (*di samping itu*). Frasa-frasa ini merupakan bentuk bahasa Indonesia. Bentuk frasa-frasa ini dalam bahasa Melayu Pontianak adalah (1) *suke* [*sukə*]; (2) *pengembire, suke mbantuk, suke nabong, tadak pongah ape agek nak belagak* [*pəŋəmbiyə, sukə mbantu?, sukə nabon, tada? poŋah apə age? na? bə laga?*]; dan (3) *udah tu* [*udah tu*].

7.2.3.2 Campur Kode pada Tataran Klausa

Berbeda dari frasa, gabungan kata dalam sebuah klausa cenderung lebih lengkap. Ini dikarenakan gabungan tersebut dapat mengisi fungsi subjek dan predikat. Namun demikian, klausa bukanlah kalimat. Berikut ini merupakan contoh campur kode dalam tataran klausa.

Tadak pakai lamak, Man Burong dan Acam Seluang pon bedesut, menembus pekatnya malam. 20/16

Sebagai gabungan kata yang berpotensi menjadi kalimat, klausa *menembus pekatnya malam* mengalami gejala campur kode. Percampuran ini terjadi karena bentuk kebahasaan sebelumnya menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Gabungan kata yang terdiri dari verba (*menembus*) dan ajektiva yang menerangkan nomina (*pekatnya malam*) berpotensi menjadi klausa karena dapat keduanya menduduki fungsi predikat dan objek. Klausa *menembus pekatnya malam* merupakan bentuk kosakata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Melayu Pontianak, penasalan dilakukan untuk membentuk kata baru yang memiliki makna sejajar dengan awalan *me-*. Dengan demikian, kata *tembos* jika dibubuhi awalan menjadi *nembos* [*nəmbos*]. Bentuk klausa *menembus pekatnya malam* dalam bahasa Melayu Pontianak adalah *nembos malam nang gelap katop* [*nəmbos malam naŋ ɡəlap katop*].

7.2.3.3 Campur Kode pada Tataran Kalimat

Tataran berikutnya yang lebih rumit adalah kalimat. Berbeda dari frasa dan klausa, kalimat terbentuk dari gabungan kata yang menduduki fungsi wajib berupa subjek dan predikat. Pada ragam tulis, kalimat dapat diidentifikasi dari huruf kapital yang mengawalinya dan tanda yang mengakhirinya.

Contoh berikut yang digunakan sebagai contoh kalimat yang bercampur kode dipilih berdasarkan pengidentifikasian lahiriah bentuk kebahasaan tersebut. Artinya, bentuk kebahasaan yang dianggap penulis rubrik sebagai kalimat, karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca, dianggap sebagai kalimat pula.

1. *Ngeliat banyak orang macam itu. Paling-paling tinggi nantinye pesan kopi. Laris manis, pikernye. Itu di atas, cuma salah satu contoh kalau Pendi memang biang masalah. Omongannye nyaketkan ati.* (29/11)
2. *“Nasi gorengnye belum kau jak buat, gimane aku bise merase pedas atau tadak?” Akibatnya fatal. Pendi keluar dari warong dengan pipi merah di sekup sosok yang terendam nasi goreng panas.*(29/12)

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam contoh tadi merupakan bentuk-bentuk kalimat yang mengalami proses campur kode pada tataran kalimat. Dapat dikatakan demikian karena kalimat yang secara lahiriah (ragam tulis) memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai sebuah kalimat tadi menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, kalimat sebelum dan sesudahnya menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Untuk mempertahankan “nuansa” Melayu Pontianak, kalimat tersebut dapat diganti menjadi (1) *Itu tu baru sutik jak tu nang nandekan kalau si Pendi biangnye* [*itu tu bayu suti? ja? tu naŋ nandəkan kalau si Pendi biangnə*]; dan (2) *jadinye patal* [*jadipə patal*].

7.4 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Rubrik *Senyom Simpol*

Berdasarkan pengamatan terhadap data dan wawancara dengan penulis rubrik *Senyom Simpol* diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode pada teks tersebut lebih dominan disebabkan faktor penulis.

Tingkat kemahiran seseorang dalam menggunakan bahasa ditentukan oleh intensitas penggunaan bahasa tersebut. Semakin tinggi intensitas penggunaannya semakin mahir ia menggunakan bahasa tersebut. Ruang lingkup penggunaan bahasa juga ikut memengaruhi. Semakin beragam ranah penggunaannya semakin mahirlah seseorang menggunakan bahasa tersebut. Pada kasus yang terjadi dalam rubrik *Senyom Simpol* penulis bukan penutur asli bahasa Melayu Pontianak. Kemampuan berbahasa Melayu Pontianak diperoleh dari pergaulan dan penggunaan bahasa Melayu Pontianak sebatas pergaulan dengan teman. Hal ini menyebabkan pengetahuan penulis terhadap bahasa Melayu Pontianak terbatas. Kosakata yang dikuasai terbatas pada kosakata yang digunakan dalam percakapan keseharian. Penulis adalah wartawan yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam menjalankan tugasnya sehingga banyak bentuk-bentuk bahasa Indonesia yang lebih melekat dalam diri penulis. Hal ini menyebabkan saat menulis rubrik *Senyom Simpol* bentuk bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Melayu Pontianak.

8. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Bahasa Melayu Pontianak masih jauh dari kepunahan. Tapi dalam penggunaannya, bahasa Melayu Pontianak telah tercampur dengan kosakata dari bahasa lainnya, terutama bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bentuk kedua bahasa ini yang hampir sama.
2. Dalam rubrik *Senyom Simpol* yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak terjadi gejala campur kode. Campur kode itu terjadi pada tataran grafem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat.
3. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada rubrik *Senyom Simpol* adalah latar belakang penguasaan bahasa penulis. Penulis bukanlah penutur asli bahasa Melayu Pontianak sehingga pengetahuan penulis terhadap bahasa Melayu Pontianak kurang.
4. Niat baik penulis untuk menghadirkan rubrik yang menggunakan bahasa Melayu di media massa wajib dihargai. Mengingat minimnya penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam bentuk tulisan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sociolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anggraini, Ida Ayu. 2013. *Konsep Pemertahanan Bahasa*.
<http://idaayuanggara.blogspot.com>_Diunduh tanggal 21 Januari 2015.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina Leony. 2004. *Sociolinguistik; Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- 2010. *Sosiolinguistik; Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984 *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972 *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kushartanti, dkk (eds). 2005. *Pesona Bahasa; Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti & Hermina Sutami. 2005. “Aksara dan Ejaan” dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universitas Press.
- Sumarsono dan Pratana Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Linda, Thomas and Wareing. 2006. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.